

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menikah merupakan suatu komitmen emosional dan hukum dari dua orang untuk saling berbagi keintiman emosional dan fisik, berbagai tugas dan sumber daya ekonomi (Olson, DeFrain & Skogrand, 2008). Menikah menjadi salah satu tugas perkembangan yang dihadapi pada masa dewasa awal dimana pada masa ini seseorang mengalami masa transisi dari remaja menuju dewasa awal dengan periode perkembangan yang bermula pada akhir usia belasan tahun atau dua puluhan dan berakhir pada usia empat puluh tahun (Santrock, 2012). Kehidupan pernikahan yang dijalani oleh pasangan suami atau istri juga akan dihadapi pada masa dewasa madya dengan periode perkembangan yang bermula pada usia 40 tahun hingga 60 tahun (Erikson dalam Santrock, 2010). Myers (Papalia, Olds & Feldman, 2009) mengatakan orang yang menikah hidupnya akan lebih bahagia dibandingkan dengan orang yang tidak menikah. Namun, hubungan pernikahan yang dilakukan oleh sepasang suami dan istri tidak semudah yang dibayangkan karena pada dasarnya banyak hal yang dapat menyebabkan konflik dan kehancuran dalam hubungan pernikahan.

Data yang ditemukan di dalam PAB (Pengadilan Agama Bandung) tahun 2018 menunjukkan terdapat kasus cerai gugat sebanyak 3.236 dan kasus cerai talak sebanyak 988 dengan total 4.224 kasus perceraian yang terjadi di Bandung Selatan. Sedangkan pada tahun 2017 menunjukkan terdapat kasus cerai gugat sebanyak 4.105 dan kasus cerai talak sebanyak 1.309 dengan total 5.414 kasus perceraian. Lalu, data yang ditemukan di dalam PNB (Pengadilan Negeri Bandung) tahun 2018 menunjukkan terdapat kasus perceraian sebanyak Rentang usia yang terbanyak dalam mengambil keputusan untuk bercerai terdapat pada usia

30-40 tahun. Meskipun dari data yang ditunjukkan memang terjadi penurunan pada tahun 2018 dari 2017, namun perceraian tetap menjadi hal yang disorot oleh pengadilan karena semakin banyak orang yang memilih untuk memutuskan hubungannya (www.pikiranrakyat.com). Penyebab terjadinya perceraian ini dikarenakan adanya faktor ekonomi dan beberapa faktor konflik internal seperti perselisihan yang terus menerus, meninggalkan salah satu belah pihak, KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) dan sebagainya.

Pada dasarnya, perceraian merupakan salah satu bentuk dari ketidakmampuan pasangan dalam menyelesaikan konflik. Sehingga dapat dikatakan bahwa hal ini merupakan salah satu dampak dari ketidakpuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan adalah evaluasi subjektif suami atau istri atas kehidupan pernikahannya yang berdasar pada perasaan puas, bahagia, dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan (Olson & Fowers, 1989). Olson & Fowers (1989) menyebutkan bahwa terdapat 10 area di dalam kepuasan pernikahan yaitu orientasi keagamaan, kegiatan yang dilakukan bersama pasangan, bagaimana penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan (ekonomi), hubungan seksual, hubungan keluarga dan teman, pengasuhan anak, kepribadian, kesejajaran peran dan komunikasi.

Salah satu area terpenting di dalam kepuasan pernikahan adalah area komunikasi. Proses komunikasi dapat menimbulkan suatu hubungan timbal balik bersifat verbal seperti ungkapan ataupun pujian ketika pasangan melakukan sesuatu dan bersifat non-verbal seperti memberikan sentuhan, ekspresi wajah dan kontak mata ketika sedang berinteraksi. (Olson dan DeFrain, 2003 :106 dalam Olson 2011). Hal ini bertujuan untuk menyampaikan apa yang ada di dalam pikiran dan perasaan dengan tujuan individu dapat mengenal lebih dekat dan menjalin interaksi yang bersifat positif. Selain itu, dapat dipastikan bahwa faktor komunikasi memang memegang peranan yang sangat penting di dalam interaksi keluarga seperti ketika

sedang mengalami masalah-masalah bagaimana mereka mengatasinya, bagaimana mereka membangun komitmen dan kasih sayang agar keduanya dapat hidup harmonis, serta bagaimana mereka menyampaikan aspirasi dan evaluasi mengenai hubungan mereka. Maka dari itu, Semakin baik komunikasi yang dijalani, semakin kuat pasangan dan hubungan keluarga (Olson, 2003; dalam Olson 2011).

Salah satu upaya untuk meningkatkan komunikasi adalah dengan melibatkan humor dalam berinteraksi. Dalam penggunaan humor, setiap orang mempunyai *sense of humor* yang berbeda-beda (Martin, 2007). *Sense of humor* adalah kemampuan seseorang untuk memproduksi humor dan menggunakan humor tersebut ke dalam berbagai situasi. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki *sense of humor* yang tinggi akan lebih positif dalam melihat kejadian buruk daripada seseorang yang memiliki *sense of humor* yang rendah (Kuiper's et. al, 1993 dalam Martin 2007). Sehingga dapat dikatakan juga apabila seseorang mempunyai *sense of humor* yang tinggi maka mereka dapat beranggapan bahwa humor akan menjadi hal yang positif, namun jika mereka memiliki *sense of humor* yang rendah akan beranggapan hal yang sebaliknya.

Humor adalah suatu cara untuk berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan orang lain dengan cara melontarkan kalimat-kalimat jenaka. Kemampuan manusia dalam menciptakan humor untuk saling menghibur dan membangkitkan tawa muncul sebagai alat yang memungkinkan kita membuka kesempatan untuk terlibat dalam konteks sosial (Martin, 2007).

Penelitian tentang humor yang dilakukan oleh Wuerffel, DeFrain, dan Stinnett (1990) menemukan bahwa humor dapat digunakan dalam banyak cara. Humor dalam hubungan dapat menjadi suatu faktor untuk mengurangi ketegangan yang terjadi dalam permasalahan keluarga, memfasilitasi percakapan ataupun interaksi, mengungkapkan perasaan hangat dan afeksi yang ingin disampaikan, mengurangi kecemasan dan sebagai media penghibur ketika

sedang berinteraksi ataupun bersama di waktu luang. Humor di dalam suatu hubungan dapat menjadi sesuatu yang efektif apabila anggota keluarga ataupun pasangan suami istri mengetahui bagaimana kelemahan dan kelebihan yang mereka punya sehingga ketika mereka membuat suatu lelucon tidak akan menyakiti salah satu pihak atau tidak akan menimbulkan dampak negatif bagi dalam hubungan tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rust & Goldstein (1989; dalam Martin, 2007) mengatakan bahwa kepuasan hubungan pernikahan yang dirasakan oleh pasangan mempunyai kolerasi yang dinilai positif dengan *sense of humor*, artinya semakin tinggi *sense of humor* yang dimiliki oleh seseorang maka semakin puas hubungan yang dirasakan oleh pasangan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa suami atau istri yang mempunyai penilaian positif terhadap humor itu sendiri akan membuat suami atau istri dapat menghasilkan humor untuk digunakan untuk berkomunikasi dalam kesehariannya ataupun menggunakan humor untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dan digunakan sebagai bentuk *coping* dalam menjalin hubungan agar mencapai kepuasan pernikahan. Hal ini dikarenakan *sense of humor* yang dimiliki oleh suami atau istri dapat berfungsi sebagai penguat dalam interaksi yang dilakukan oleh suami atau istri agar dapat mengeratkan hubungan dengan pasangan sehingga memberikan dampak terhadap kepuasan pernikahan mereka khususnya dalam area komunikasi (Martin 2007). Namun sebaliknya, jika suami atau istri mempunyai penilaian yang cenderung negatif terhadap humor, suami atau istri akan kurang mampu menghasilkan dan menggunakan humor untuk berkomunikasi dalam menjalin hubungan. Hal ini dapat membuat suami atau istri rentan untuk melihat hal sesuatu menjadi lebih negatif. Maka dari itu, *sense of humor* suami atau istri menjadi hal yang penting dalam menunjang kepuasan pernikahan dalam area komunikasi.

Kelompok individu yang termasuk dalam rentang usia dewasa awal dan dewasa madya adalah pasangan suami istri yang berada di Kota Bandung Selatan. Di Kota Bandung Selatan, banyak pasangan yang terdiri dari latar belakang berbeda-beda dan membuat pasangan suami dan istri banyak mengalami masalah namun mereka tidak memilih untuk bercerai. Menurut hasil survey yang dilakukan oleh peneliti kepada 17 suami dan istri mengenai masalah apa saja yang terjadi di dalam hubungan rumah tangga, mereka mengalami masalah seperti masalah komunikasi karena kurangnya waktu untuk berinteraksi, masalah ekonomi dan masalah dalam hal pengasuhan anak karena perbedaan pola asuh dari setiap pasangan.

Survey yang dilakukan oleh peneliti juga memperlihatkan bahwa terdapat suami atau istri yang menggunakan humor untuk berinteraksi dengan pasangannya. Selain itu, humor juga digunakan sebagai salah satu alternatif untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam hubungan mereka. Hal ini dilihat dari jawaban survey yang diberikan oleh peneliti kepada responden. Peneliti menanyakan bagaimana penggunaan humor dalam keseharian mereka dalam berkomunikasi.

Sebanyak 35,3% (6 orang) responden mengatakan bahwa mereka hampir setiap saat menggunakan humor dengan cara melontarkan hal-hal yang lucu seperti menceritakan kejadian lucu yang dialami pasangan saat berada di dalam waktu kerja ataupun kejadian-kejadian lucu yang dilihat dari perilaku anak. Mereka juga sering melontarkan banyolannya bersifat *sarcasm* (bercanda) saat mereka sedang mengisi waktu luang bersama. Selain itu, mereka juga menggunakan humor untuk membantu mereka menyelesaikan konflik yang terjadi di dalam hubungan mereka dan beranggapan bahwa humor yang mereka lontarkan dapat menjadi penetral. Mereka juga berpendapat bahwa interaksi dengan menggunakan humor menjadi sesuatu yang efektif untuk membantu menghasilkan kepuasan pada pernikahan mereka. Sebanyak 23,5% (4 orang) responden lainnya menjawab cukup dalam

menggunakan humor. Biasanya mereka menggunakan dan membuat humor ketika situasi terasa monoton seperti saat sedang menonton akan ada waktunya dimana mereka menyeletuk dan melontarkan banyolan secara tiba-tiba dan membuat anggota keluarganya tertawa. Selain itu adapula yang membuat humor berbentuk non verbal seperti membuat paras yang mengejek saat sedang berinteraksi dengan pasangannya. Dalam menyelesaikan masalah, mereka menggunakan ketika masalah sudah selesai teratasi karena dengan alasan mereka menunggu waktu yang tepat (sudah kondusif) sehingga mereka berpendapat bahwa humor dapat membantu mereka untuk memperbaiki *mood* ketika sudah mengalami suatu konflik. Terdapat 1 dari 4 orang tersebut juga menambahkan bahwa dengan humor dapat membuat mereka lebih berkompromi satu sama lain. Sebanyak 41,2% (7 orang) responden menjawab tidak pernah menggunakan humor di dalam hubungannya karena mereka berpendapat bahwa humor dapat menjadi perusak dalam komunikasi. Selain itu mereka juga jarang menanggapi humor yang dilontarkan pasangan kepada diri mereka. Menurut mereka ada beberapa hal yang tidak patut untuk ditertawakan maka mereka berpendapat bahwa humor tidak terlalu penting dalam suatu hubungan karena selain mereka tidak mudah untuk tertawa mengenai suatu hal yang lucu, mereka juga berpendapat bahwa mereka adalah orang yang cukup serius dalam menjalin hubungan (menyebutnya cenderung kaku saat berinteraksi dengan pasangan). Namun dengan adanya tanggapan tersebut, mereka tetap berpendapat bahwa mereka merasa puas dalam kehidupan pernikahan mereka tanpa adanya humor. Berdasarkan survey yang dilakukan peneliti dengan mewawancarai suami atau istri, diketahui bahwa suami atau istri memiliki variasi yang berbeda-beda dalam *sense of humor*. Dengan adanya perbedaan variasi dari *sense of humor*, hal tersebut akan berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan di dalam area komunikasi.

Dengan adanya perbedaan fenomena yang terjadi pada beberapa pasangan suami atau istri di kota Bandung Selatan dengan uraian teori dan hasil penelitian sebelumnya yang

dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat apakah terdapat hubungan dari *Sense of humor* dan kepuasan pernikahan dalam area komunikasi pada suami istri di kota Bandung Selatan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penelitian ini, ingin diketahui hubungan *Sense of humor* dan kepuasan pernikahan dalam area komunikasi pada suami atau istri di Kota Bandung Selatan Selatan.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Untuk mengetahui data tentang *Sense of humor* dan kepuasan pernikahan dalam area komunikasi yang digunakan pada suami atau istri di Kota Bandung Selatan Selatan.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui hubungan antara *Sense of humor* dan kepuasan pernikahan dalam area komunikasi yang digunakan pada suami atau istri di kota Bandung Selatan Selatan.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

1. Memperkaya penelitian mengenai *Sense of humor* dan Kepuasan pernikahan dalam area komunikasi pada suami atau istri.
2. Memberikan informasi tambahan serta dapat memperluas wawasan dan pemahaman di bidang ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Positif.
3. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *Sense of humor* dan Kepuasan pernikahan dalam area komunikasi.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Memberikan informasi dan masukan kepada warga Kota Bandung Selatan Selatan mengenai *Sense of humor* dan Kepuasan pernikahan dalam area komunikasi agar dapat membantu para anggota untuk menjalin hubungan dan mengembangkan kepedulian satu sama lain.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Pasangan yang sudah menikah di Kota Bandung Selatan Selatan, merupakan individu dewasa awal dan dewasa madya dimana pada masa dewasa ini ditandai oleh kegiatan yang bersifat eksperimen dan eksplorasi (Santrock, 2010). Selain itu, pada tahap ini individu akan memilih pasangan hidup, memulai hidup berkeluarga, mengelola rumah tangga, memiliki dan membesarkan anak. Pernikahan adalah suatu komitmen emosional dan hukum dari dua orang untuk saling berbagi keintiman emosional dan fisik, berbagai tugas dan sumber daya ekonomi (Olson, DeFrain & Skogrand, 2008). Suami istri berada pada tahap dewasa awal dengan rentang usia 20-40 tahun dengan berbagai tugas perkembangan dan juga dewasa madya dengan rentang usia 41-65 tahun.

Dengan adanya pernikahan, seseorang akan melakukan evaluasi terhadap pasangannya sendiri dan terhadap kehidupan pernikahannya. Setiap suami atau istri di Kota Bandung Selatan menilai secara berbeda bagaimana pernikahan yang mereka jalani maupun pandangan secara individual mengenai pasangan mereka. Penilaian ataupun evaluasi yang dilakukan oleh suami atau istri nantinya akan mengartikan apakah individu merasa puas atau tidak puas dengan pernikahannya tersebut. Kepuasan pernikahan merupakan evaluasi subjektif suami atau istri atas kehidupan pernikahannya yang berdasar pada perasaan puas, bahagia, dan pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan. Kepuasan pernikahan dapat

diwujudkan dengan adanya kesadaran mengenai apa arti dari pernikahan yang sebenarnya (Olson and Fowers, 1989).

Olson & Fowers (1989) menyebutkan bahwa terdapat 10 area di dalam kepuasan pernikahan yaitu orientasi keagamaan, kegiatan yang dilakukan bersama pasangan, bagaimana penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan (ekonomi), hubungan seksual, hubungan keluarga dan teman, pengasuhan anak, kepribadian, kesejajaran peran dan komunikasi.

Salah satu area terpenting dalam kepuasan pernikahan adalah area komunikasi. Komunikasi adalah cara seseorang membuat dan membagi suatu makna secara verbal seperti bentuk pujian ataupun tindakan dan non verbal seperti memberikan sentuhan, ekspresi wajah dan kontak mata ketika sedang berinteraksi. Area ini berfokus pada perasaan dan sikap suami atau istri terhadap komunikasi dalam hubungan pernikahannya. Komunikasi juga akan menjadi suatu hal yang baik apabila terdapat *feedback* dari setiap interaksi yang dilakukan. Area ini juga berfokus pada tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh suami atau istri di Kota Bandung Selatan dalam membagikan atau menerima informasi emosional dan kognitif. Banyak upaya yang dilakukan oleh suami atau istri untuk membangun komunikasi yang baik agar dapat menyelesaikan konflik ataupun membina keharmonisan dan hubungan yang romantis dalam pernikahan, salah satunya dengan menggunakan humor pada setiap interaksi ataupun komunikasi yang mereka gunakan.

Dalam penggunaan humor, suami ataupun istri mempunyai *sense of humor* yang berbeda-beda. *Sense of humor* adalah kemampuan suami atau istri untuk memproduksi humor dan menggunakan humor tersebut ke dalam berbagai situasi. *Sense of humor* juga diartikan sebagai multidimensi yang didalamnya termasuk kemampuan untuk membuat humor, mengenali humor, mengapresiasi humor, menggunakan humor sebagai mekanisme coping untuk mencapai tujuan sosial. Dengan adanya humor di dalam komunikasi, hubungan akan terasa lebih sehat dan menjadi lebih kuat (Thorson dan Powell, 1997).

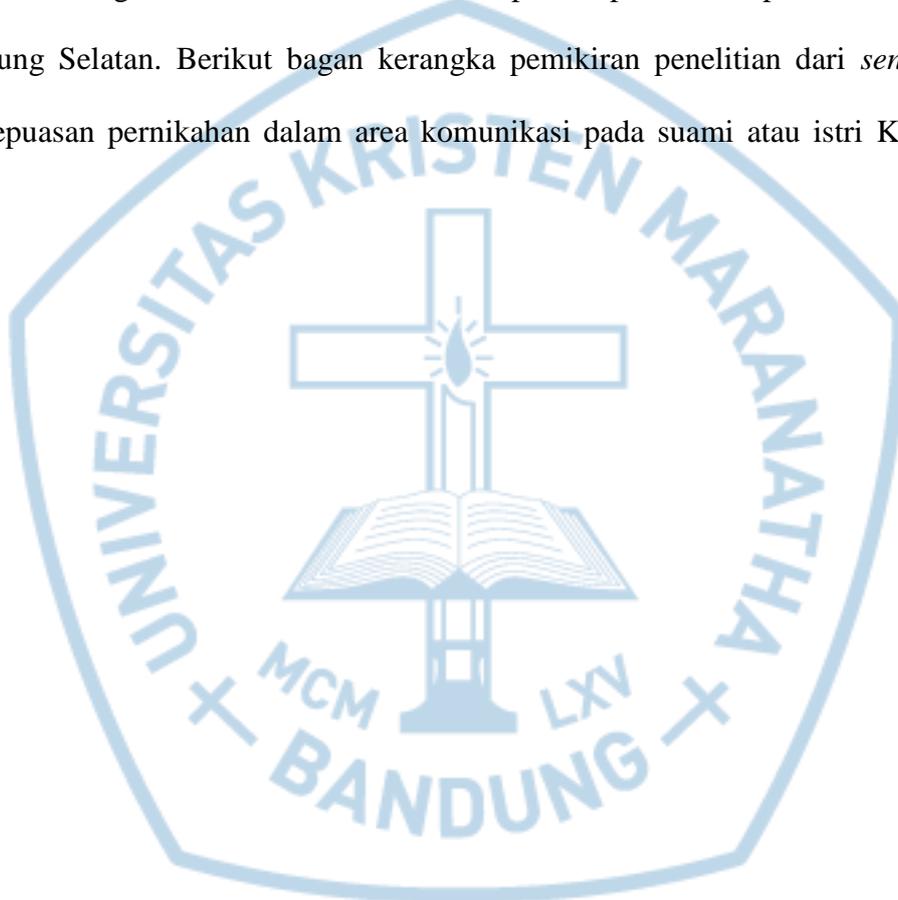
Di dalam *sense of humor* terdapat empat aspek (Thorson dan Powell, 1997) yaitu *humor production*, *social uses of humor*, *coping and adaptive humor for coping* dan *attitude towards humor*. *Humor production* seperti bagaimana kemampuan suami atau istri dalam menemukan ide, menghasilkan, memproduksi dan melontarkan humor ataupun jenaka. Suami dan istri di Kota Bandung Selatan menggunakan humor untuk berbagi cerita saat mereka sedang berada dalam waktu yang luang. Hal tersebut juga berkaitan erat dengan aspek kedua dari area ini yaitu *social uses of humor*, dimana seorang suami atau istri akan menggunakan humornya secara terbuka dalam situasi dan tujuan sosial agar dapat mengeratkan hubungan dengan pasangannya.

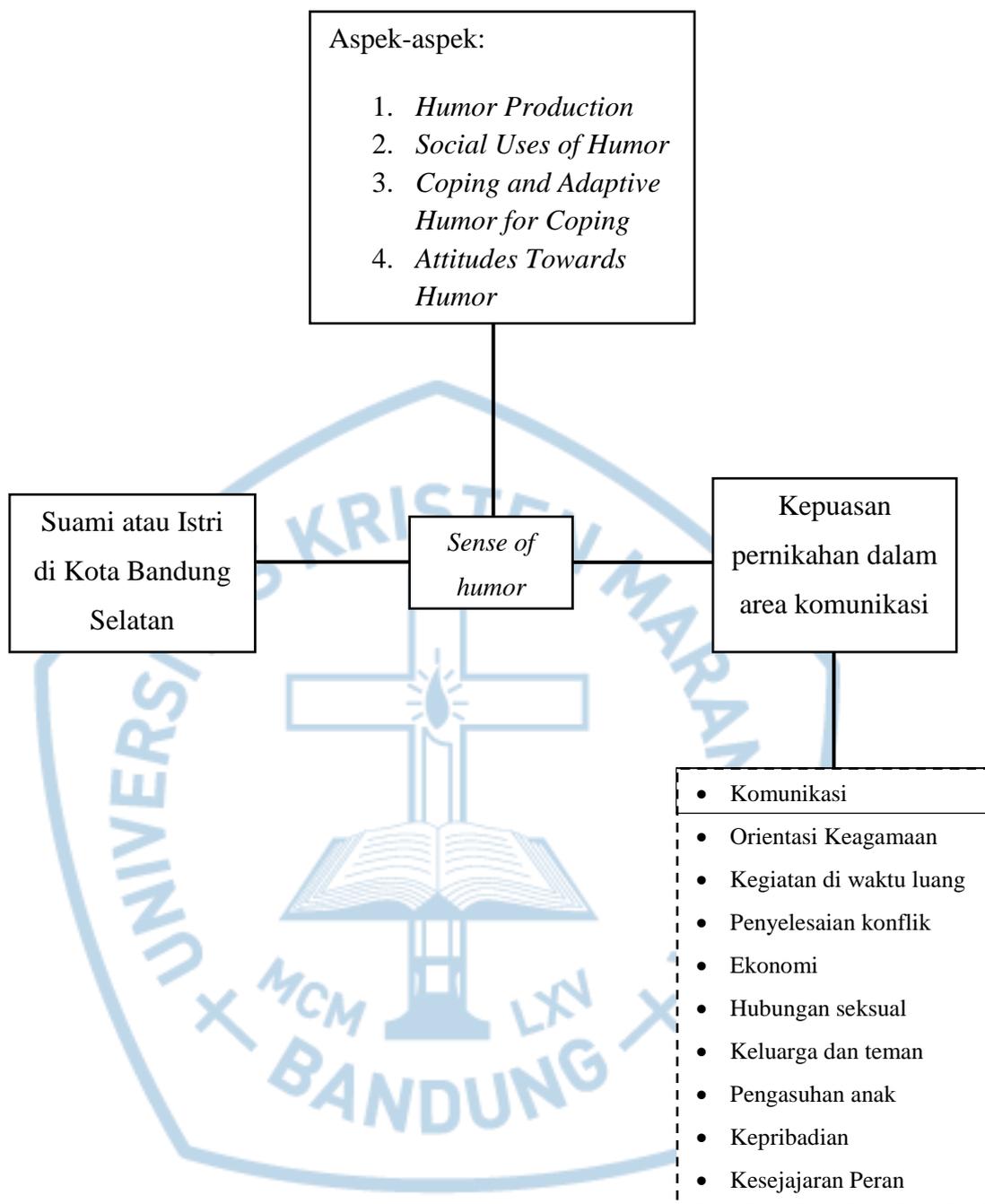
Setelah itu aspek yang ketiga adalah *coping and adaptive humor for coping*, yakni suami atau istri menggunakan humor sebagai cara regulasi emosi atau mekanisme *coping* yang efektif dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi di dalam hubungan pernikahan mereka seperti saat sedang membicarakan masalah mereka menggunakan humor sebagai penetrasi agar suasana tidak menjadi terlalu tegang dan menjadi penetrasi ketika selesai membicarakan permasalahan yang terjadi pada hubungan mereka. Hal yang mereka lakukan tersebut akan menimbulkan rasa kesenangan dan mengurangi stres yang dialami di dalam hubungan mereka. Aspek yang terakhir yaitu *attitudes towards humor*, dimana suami atau istri bersikap positif terhadap humor. Suami atau istri yang berada di Kota Bandung Selatan akan berasumsi bahwa humor dapat membuat hubungan menjadi lebih sehat dan positif ketika mereka menerima humor tersebut dan menggunakan humor tersebut secara tepat dalam berinteraksi.

Dengan demikian, suami atau istri menunjukkan bahwa mereka memiliki *sense of humor* yang mengarah ke arah positif dan dapat terlihat bahwa *sense of humor* yang dimiliki oleh seorang suami atau istri mempunyai hubungan yang signifikan dengan komunikasi yang mereka lakukan saat mereka sedang berinteraksi ataupun menyelesaikan permasalahan-

permasalahan yang terjadi di dalam hubungan mereka. Hal ini dikarenakan *sense of humor* yang dimiliki oleh suami atau istri dapat berfungsi sebagai penguat dalam interaksi yang dilakukan oleh suami atau istri agar dapat mengeratkan hubungan dengan pasangan sehingga memberikan dampak terhadap kepuasan pernikahan mereka khususnya dalam area komunikasi.

Dari uraian diatas, maka dapat dilihat bagaimana keterkaitan antara *sense of humor* yang digunakan dengan area komunikasi dalam kepuasan pernikahan pada suami atau istri di Kota Bandung Selatan. Berikut bagan kerangka pemikiran penelitian dari *sense of humor* terhadap kepuasan pernikahan dalam area komunikasi pada suami atau istri Kota Bandung Selatan.





Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

## 1.6 Asumsi Penelitian

1. Setiap suami atau istri di Kota Bandung Selatan memiliki derajat *Sense of humor* yang berbeda-beda sesuai dengan penghayatannya dalam menjalankan peran sebagai suami atau istri.
2. Suami atau istri di Kota Bandung Selatan dapat menggunakan humor dalam berinteraksi ataupun berkomunikasi dalam hubungan pernikahan.
3. Suami atau istri di Kota Bandung Selatan dapat menggunakan humor untuk menangani konflik di dalam hubungan pernikahan.

## 1.7 Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara *sense of humor* dan kepuasan pernikahan dalam area komunikasi pada suami atau istri di Kota Bandung Selatan.

